

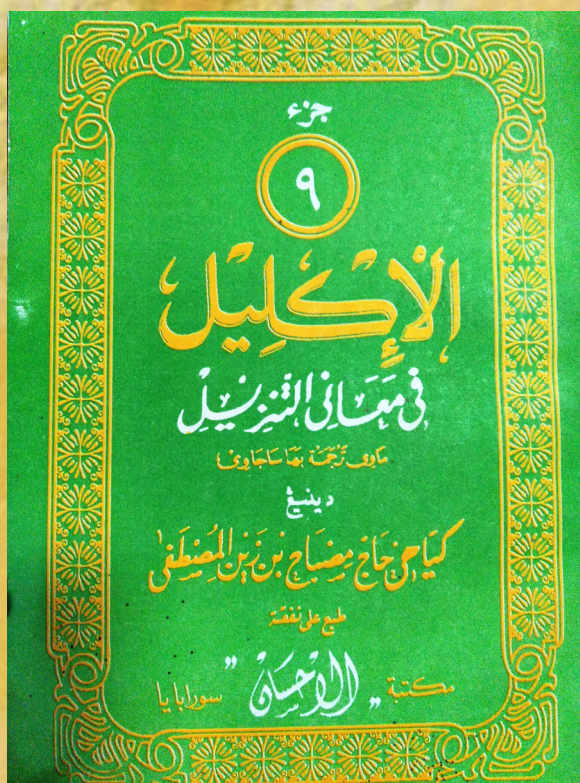


Volume 12, Nomor 1, Juni 2019

ISSN 1979-6544  
eISSN 2548-6942

# Ş U H U F

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya



Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an  
Badan Litbang dan Diklat  
Kementerian Agama Republik Indonesia

<https://jurnalsuhuf.kemenag.go.id>

ISSN 1979-6544 eISSN 2548-6942

# Ş U Ĥ U F

Volume 12, Nomor 1, Juni 2019

*Suhuf* diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, menyebarkan hasil kajian dan penelitian mengenai Al-Qur'an, meliputi tafsir, terjemahan, mushaf, rasm, qiraat, serta *ulumul-Qur'an* lainnya. *Suhuf* memberikan perhatian khusus terhadap kajian Al-Qur'an dengan konteks Indonesia dan Asia Tenggara.

*Suhuf* terakreditasi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) No. 753/AU2/P2MI-LIPI/08/2016 dan memperoleh 'Peringkat 2' akreditasi Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia nomor 30/E/Kpt/2018, berlaku hingga tahun 2023. Terbit sejak 2008, dua kali dalam satu tahun pada bulan Juni dan Desember, dalam bentuk elektronik dan cetakan.

- Penanggung Jawab : Muchlis Muhammad Hanafi (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)
- Pemimpin Redaksi : Ali Akbar (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Jakarta)
- Dewan Redaksi : Ayang Utriza Yakin (Universite Catholique de Louvin, Belgium)  
Annabel Teh Gallop (British Library, London)  
Faried Saenong (University of Waikato, New Zealand)  
Jajang A. Rohmana (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)  
Katubi (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)  
Lukmanul Hakim (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)  
Moch Nur Ichwan (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)  
Peter G. Riddell (Melbourne School of Theology, Australia)  
Rosihon Anwar (UIN Sunan Gunung Djati, Bandung)  
Sahiron Syamsuddin (UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta)  
Saiful Bahri (Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jakarta)  
Muhammad Hisyam (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta)
- Anggota Redaksi : Abdul Hakim, Jonni Syatri, Mustopa, Zarkasi, Zaenal Arifin Madzkur  
Ahmad Jaeni, Muhammad Musadad, Harits Fadlly, Dwi Martiningsih
- Sekretariat : Deni Hudaeni Ahmad Arifin, Agus Nurul Syarifudin  
Fatimatuzzahro, Bisri Mustofa, Hikmawati, Syaifuddin, Ibnu Athoillah
- Alamat Redaksi : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI  
Gedung Bayt Al-Qur'an & Museum Istiqlal  
Taman Mini Indonesia Indah  
Jakarta 13560 Indonesia  
Telp.: +62-21-8416468  
Faks.: +62-21-87798807  
Website: [lajnah.kemenag.go.id](http://lajnah.kemenag.go.id)  
Email: [lajnah@kemenag.go.id](mailto:lajnah@kemenag.go.id)  
eSuhuf: [jurnalsuhuf.kemenag.go.id](http://jurnalsuhuf.kemenag.go.id)  
Email Suhuf: [jurnalsuhuf@gmail.com](mailto:jurnalsuhuf@gmail.com)

ISSN 1979-6544; e-ISSN 2356-1610

# SUHUF

Jurnal Pengkajian Al-Qur'an dan Budaya

Vol. 12, No. 1, Juni 2019

## DAFTAR ISI

---

*Akhmad Supriadi dkk*

Menuju Kesetaraan Ontologis dan Eskatologis?:  
Problematika Gender dalam Perubahan Terjemahan Ayat-ayat Penciptaan  
Perempuan dan Pasangan Surgawi dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

1–20

*Jajang A. Rohmana*

Negosiasi, Ideologi, dan Batas Kesarjanaan:  
Pengalaman Penerjemah dalam Proyek Terjemahan Al-Qur'an Bahasa  
Sunda

21–55

*Nur Rohman*

Enkulturasasi Budaya Pesantren dalam Kitab *al-Iklil fi Ma'āni at-Tanzil* Karya  
Mishbah Musthofa

57–89

*Arivaie Rahman*

Literatur Tafsir Al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi

91–110

*Ridha Hayati*

Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Cambuk:  
Tafsir *Tarjumān al-Mustāfid* Karya Abdurrauf Ali al-Jawi al-Fansuri dan  
*An-Nur* Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

111–130

*Sahiron Syamsuddin*

Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir:  
Sebuah *Overview*

131–149

*Zainal Arifin Madzkur*

Survei Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an:  
Studi Literatur Rasm Usmani dari Masa Klasik sampai Modern

151–170

## LITERATUR TAFSIR AL-QUR'AN DALAM BAHASA MELAYU-JAWI

*The Literature of Qur'anic Interpretation in the Malay-Jawi Language*

أدبيات تفسير القرآن في لغة ملايو- جاوي

**Arivaie Rahman**

Alumni Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
arivai.rahman@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian tentang khazanah literatur tafsir Al-Qur'an di Indonesia telah banyak dilakukan. Akan tetapi, tulisan yang menelaah secara khusus tentang literatur tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Melayu beraksara Jawi masih belum dilakukan dengan baik. Artikel ini berupaya membuat periode kesejarahan, mengklasifikasi tipologi, mengungkap latar belakang sosial penulis tafsir, dan menjelaskan karakteristiknya. Penelitian deskriptif ini dilakukan dengan pendekatan kesejarahan dan studi Al-Qur'an. Artikel ini membuat periodisasi tafsir Melayu-Jawi menjadi tiga periode, yaitu periode kemunculan (1600—1920), periode keemasan (1920—1960), dan periode kemunduran (1960-an). Tipologi penulisan tafsir Melayu-Jawi dapat diklasifikasi menjadi empat kategori, yaitu (1) tafsir lengkap Al-Qur'an; (2) tafsir terhadap surah tertentu dalam Al-Qur'an; (3) tafsir Al-Qur'an per juz, dan (4) tafsir tematik. Latar belakang sosial dalam penulisan tafsir Melayu-Jawi diidentifikasi menjadi tiga latar utama, yaitu (1) latar politik dan pemerintahan, (2) institusi pendidikan, dan (3) organisasi keislaman. Adapun karakter utama tafsir Melayu-Jawi ditopang oleh kekuatan bahasa dan aksara yang digunakan.

### **Kata kunci**

Tafsir Melayu-Jawi, periodisasi tafsir, tipologi tafsir, karakteristik tafsir.

**Abstract**

*The research on the heritage of the literature of Qur'anic interpretation in Indonesia has a lot been done. However, specific writing that studies on Qur'anic interpretation in Malay-Jawi scripts have not been done well yet. This article tries to make a period of history, to classify the typology, to reveal the author's social background and to explain the characteristic of his Qur'anic interpretation. This article has made the periodization of of the Malay-Jawi Qur'anic interpretation into three periods: the first is the period of emergence (1600-1920), the second is the golden period (1920-1960), and the third is the period of decline (1960s). The typology of the Malay-Jawi Qur'anic interpretation can be classified into four categories such as (1) the complete interpretation of the Qur'an, (2) interpretation of the certain suras in the Qur'an, (3) interpretation of the Qur'an based on the part of the Qur'an known as juz, and (4) thematic interpretation. The social background in the writing of the Malay-Jawi Qur'anic interpretation can be group into three main points such as (1) The background of the politics and governance, (2) the background of educational institution, and (3) the Islamic organization. As for the main character of the Malay-Jawi Qur'anic interpretation is sustained by the strength of language and script being used.*

**Keywords**

*Malay-Jawi tafsir; periodization of tafsir; typology of tafsir; the characteristics of tafsir.*

**المخلص**

البحوث حول تراث تفسير القرآن في إندونيسيا تم إجراؤها كثيرا. إلا أن الكتابة المهمة بصفة خاصة بأدبيات تفسير القرآن بلغة ملايو ومكتوبة بالأحرف العربية الجاوية لم يتم إجراؤها بشكل جيد. فهذه الكتابة حاولت أن ترسم مراحلها التاريخية وتصنف أنماطها وتكشف خلفيات كتابها الاجتماعية وتبين خصائصها. وتبني معالجة التاريخ وعلوم القرآن نجح هذا البحث في تحديد ثلاث مراحل لتفسير ملايو-جاوي وهي: مرحلة الظهور والنشوء (1600-1920) ومرحلة الازدهار الذهبي (1920-1960) ومرحلة التقهقر (ستينات القرن الماضي). أما أنماطها فيمكن تصنيفها إلى أربعة أصناف هي: (1) تفسير كامل للقرآن؛ و (2) وتفسير لسور معينة؛ و (3) وتفسير القرآن جزءا جزءا؛ و (4) التفسير الموضوعي. وأما خلفيات المفسرين فيمكن تحديدها إلى ثلاثة أصناف رئيسية وهي: (1) خلفية السياسة والحكومة؛ و (2) خلفية المؤسسة التعليمية؛ و (3) خلفية التنظيم الإسلامي. وأما خصائص تفسير ملايو-جاوي فتتمثل في قوة اللغة ونظام الهجاء الذي استخدمها.

**الكلمات المفتاحية**

تفسير ملايو-جاوي، مراحل، أنماط التفسير، خصائص التفسير.

## Pendahuluan

Penelaahan terhadap literatur kitab dan buku yang terkait dengan tafsir Al-Qur'an masih menjadi kajian menarik di Indonesia. Penelitian ini telah dirintis oleh beberapa sarjana, misalnya Martin van Bruinessen. Martin dalam salah satu bagian dari penelitiannya menginventarisasi beberapa kitab tafsir yang sering dipakai dan dijadikan kurikulum pondok pesantren di Indonesia (khususnya di Sumatra, Jawa, dan Kalimantan). Martin hanya menyinggung secara singkat tentang dua buah tafsir berbahasa Melayu. Ia menyebut *Tarjumān al-Mustafīd* karya Syekh Abdurrauf Singkel dan *Nūr al-Ihsān* karya Syekh Muhammad Said al-Kedahi (van Bruinessen 2009: 158-160).

Dalam ranah yang lebih luas, R. Michael Feener (1998) telah menelaah tentang aktivitas dan perkembangan penafsiran Al-Qur'an di Asia Tenggara, terutama fokus pada teknik penulisan, metode, dan sistematika penafsiran. Literatur yang dijadikan objek kajiannya tentu bukan hanya karya tafsir dari Indonesia, tetapi juga yang berasal dari Malaysia (karya Muhammad Yusuf Tok Kenali) dan Thailand (Direk Kulsiriswasd).

Sementara kajian yang lebih spesifik terhadap literatur tafsir di Indonesia adalah Howard M. Federspiel (1996), Islah Gusmian (2013), dan M. Nurdin Zuhdi (2014). Penelitian Federspiel melibatkan 60 judul buku. Meliputi seluruh literatur yang berkaitan erat dengan studi Al-Qur'an, baik buku-buku tentang terjemahan dan tafsir Al-Qur'an; buku-buku tentang cara mempelajari, membaca, dan menghafal Al-Qur'an; buku-buku penanaman nilai-nilai Al-Qur'an, hingga buku-buku tentang Al-Qur'an yang mengundang polemik keagamaan di Indonesia.

Peneliti berikutnya yang seakan ingin melanjutkan penelitian Federspiel ialah Islah Gusmian (2013). Islah mengumpulkan sebanyak 24 buku-buku yang terkait tafsir Al-Qur'an di Indonesia yang terbit sejak 1990—2000. Begitu pula dengan penerusnya, Nurdin Zuhdi (2014) yang menelaah karya-karya tafsir yang terbit sejak tahun 2000—2010. Kedua peneliti terakhir ini fokus pada literatur tafsir Indonesia yang beredar luas masing-masing dalam satu dasawarsa. Baik karya tafsir yang asal usulnya dari karya di ruang akademik seperti skripsi, tesis, disertasi, maupun karya yang ditulis populer berasal dari ruang non-akademik.

Kendati telah banyak peneliti yang membahas tentang tafsir di Indonesia sebagaimana telah disinggung di awal, tetapi belum ada yang fokus pada literatur tafsir Melayu-Jawi. Paling tidak, penulis beranggapan bahwa Moch. Nur Ichwan (2002) dan Anthony H. Johns (2006) adalah sarjana yang telah memulainya. Istilah 'tafsir Melayu-Jawi' terdengar setelah terbitnya tulisan Ichwan tersebut. Di kalangan sarjana Barat, seperti Snouck Hurgronje (2006:

307), Peter G. Riddell (2001: 153; 1997: 70), Oliver Learman (2006: 118), Howard M. Federspiel (2007: 131), menyebut istilah “tafsir Melayu Jawi”—meski sekilas—dengan sebutan ‘Malay Commentary’. Walaupun berbeda dari segi etimologis, namun secara terminologis keduanya menjelaskan satu makna yang sama, yakni literatur tafsir Al-Qur’an yang ditulis menggunakan bahasa Melayu beraksara Jawi, baik yang menafsirkan secara lengkap 30 juz ataupun tidak. Sarjana lain yang mengikuti jejak Ichwan di atas adalah Islah Gusmian. Islah banyak merujuk artikel Ichwan untuk menjelaskan tentang penggunaan bahasa Melayu-Jawi dalam penulisan tafsir Al-Qur’an di Nusantara (Gusmian 2013: 51-57).

Penelitian yang dilakukan oleh Ichwan, Johns, apalagi Islah belum menyentuh dan menunjukkan literatur-literatur tafsir Melayu-Jawi yang lebih banyak dan terperinci, karena memang Islah tidak fokus kepada hal tersebut. Sedangkan tulisan Ichwan lebih mengulas tentang hubungan politis antara penguasa dan penulis tafsir Melayu, di samping juga membahas tentang pergeseran aksara penulisan tafsir di dunia Melayu, dari aksara Jawi ke aksara Roman. Sementara Anthony H. Johns baru memberikan semacam pengantar awal yang menjelaskan tentang masuknya sisipan-sisipan tafsir dalam teks-teks agama yang ditulis oleh ulama Melayu. Tulisan dalam artikel ini berupaya berbeda dan melampaui kajian sebelumnya dengan memetakan periodisasi sejarah kemunculan tafsir Melayu-Jawi. Artikel ini juga membuat klasifikasi penyajian tafsir dan mengungkap basis sosial penulis tafsirnya.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya, beberapa yang penting dan menarik untuk dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana sejarah tafsir Al-Qur’an berbahasa Melayu-Jawi di dunia Melayu-Nusantara? Bagaimana tipologi tafsir yang dihasilkan? Bagaimana latar belakang sosial penulis tafsirnya? Apa pula karakteristik tafsir Melayu-Jawi?

Untuk menjawab rumusan tersebut, artikel ini akan dibagi menjadi beberapa bagian. *Pertama*, menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan metode penelitian. *Kedua*, memetakan periodisasi kesejarahan tafsir Al-Qur’an di dunia Melayu-Nusantara, sejak kemunculan hingga kemundurannya. Bagian ini penting untuk melihat penulisan tafsir Melayu secara kronologis. *Ketiga*, membagi tipe-tipe tafsir Melayu sesuai dengan model penyajiannya masing-masing. *Keempat*, mengungkap basis dan latar belakang sosial penulis tafsir Melayu. *Kelima*, menguraikan karakteristik yang dimiliki tafsir Melayu-Jawi. Terakhir, artikel ini akan ditutup dengan kesimpulan yang akan merangkum dan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

Secara metodologis, penelitian ini termasuk dalam studi kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki rujukan



sumber primer dan sekunder. Sumber primernya adalah kitab-kitab tafsir representatif yang menggunakan bahasa Melayu dan aksara Jawi, sedangkan data sekunder berupa tulisan, buku maupun artikel yang berkaitan erat dan relevan dengan objek yang sedang dikaji. Pendekatan yang penulis gunakan lebih cenderung deskriptif-analisis, kemudian dikombinasikan dengan pendekatan analisis kritis dari aspek historis. Tentu juga tidak bisa dilepaskan dari pendekatan analisis studi Al-Qur'an dan tafsir dalam studi keislaman klasik maupun kontemporer.

### Periodisasi Literatur Tafsir Melayu-Jawi

Howard M. Federspiel (1996: 129) dapat dianggap tokoh pertama yang berupaya memperiodisasikan karya-karya terjemahan dan tafsir di Melayu-Indonesia. Beberapa sarjana terinspirasi dan mengutip periodisasi yang dibuat Federspiel, misalnya Peter G. Riddell (2009: 400), Islah Gusmian (2013: 58-63),<sup>1</sup> dan M. Nurdin Zuhdi (2014). Federspiel membagi sejarah penerjemahan dan penafsiran Al-Qur'an di Indonesia atas tiga periode—atau dalam istilah yang ia gunakan, 'generasi'. *Generasi pertama*, permulaan abad ke-20 hingga awal 1960, ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang terpisah-pisah. *Generasi kedua*, pertengahan tahun 1960-an, ciri-cirinya telah memiliki catatan, catatan kaki, terjemahan per kata, dan kadang-kadang disertai dengan suatu indeks sederhana. *Generasi ketiga*, tahun 1970-an, merupakan penafsiran lengkap. Penafsiran-penafsiran pada generasi ini telah memberikan komentar-komentar yang relatif panjang bersamaan dengan teks terjemahannya, telah memiliki bagian pengantar, indeks tematik, dan yang paling penting menyertakan juga latar belakang

---

1 Islah memuji kategorisasi yang dibuat oleh Federspiel, tetapi ia mengkritisi kerancuan pemilahan Federspiel. Islah meluruskan tiga karya: *Tafsir al-Furqan* (1962) karya Ahmad Hassan, *Tafsir al-Qur'an* (1959) karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs, serta *Tafsir Qur'an Karim* (1957) karya Mahmud Yunus tidak tepat dimasukkan dalam generasi kedua, sebab secara tahun, ketiganya masuk dalam kategori generasi pertama (permulaan abad ke-20 hingga pertengahan 1960-an). Kemudian ia mengkritisi tiga karya tafsir yang termuat dalam generasi ketiga, *Tafsir al-Bayan* (1966) karya Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Karim* (1955/1969) karya M. Halim Hasan dkk, dan *Tafsir al-Azhar* (1967) karya Hamka. Menurut Islah, *Tafsir al-Qur'anul Karim* (1955/1969) karya M. Halim Hasan dkk. seharusnya masuk generasi pertama, *al-Bayan* (1966) karya Hasbi Ash-Shiddieqy masuk generasi kedua, dan *Tafsir al-Azhar* (1967) karya Hamka masuk generasi ketiga. Namun kritik Islah kurang tepat, karena *Tafsir al-Azhar* telah benar dimasukkan oleh Federspiel sebagai generasi ketiga. Terinspirasi dari kategori yang dibuat Federspiel, Islah Gusmian (2013: 58—63) juga membagi periodisasinya menjadi tiga. Periode *pertama*, permulaan abad ke-20 hingga tahun 1960-an; periode *kedua*, tahun 1970-an hingga 1980-an; periode *ketiga*, dasawarsa 1990-an. Periode terakhir ini yang menjadi tema tesis magister Islah di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

turunnya ayat Al-Qur'an (Federspiel 1996: 129). Periodisasi yang dibuat oleh Federspiel memang tidak memasukkan judul tafsir *Tarjumān al-Mustafid* karya Abdurrauf Singkel. Hal ini dapat dipahami, sebab tafsir *Tarjumān* lebih dahulu hadir, yakni pada abad ke-17. Ditambah lagi karena pemetaan yang dibuat Federspiel lebih dipengaruhi dan dilihat dari sudut pandang situasi politik tanah air, bukan menurut konteks historis kemunculan tafsir di Nusantara.

Tampak sedikit berbeda, Nashruddin Baidan (2003) menggolongkan periodisasi yang dibuat Federspiel dalam periode tafsir Indonesia modern (abad 20). Hampir serupa, Baidan membaginya menjadi tiga periode. *Pertama*, periode prakemerdekaan (1900—1950); *kedua*, pascakemerdekaan (1950—1980); dan *ketiga*, periode ketika tafsir telah menjadi karya ilmiah di perguruan tinggi (1981—2000) (Baidan 2003: 81). Baidan lebih memperhatikan dan mempertimbangkan situasi masa penjajahan dan masa kemerdekaan sebagai penanda dan pemisah periode penulisan tafsir di Indonesia.

Berbeda dengan periodisasi yang dibuat oleh Federspiel (1996) dan Baidan (2003), terutama pada persoalan penetapan angka tahun, Peter G. Riddell (2009) memetakan periodisasi terjemahan dan tafsir Al-Qur'an di Indonesia dan Melayu menjadi tiga periode. *Periode pertama*, tahun 1500—1920, mulai muncul tafsir parsial dan tafsir-tafsir lengkap. *Periode kedua*, tahun 1920 hingga pertengahan 1960-an—dianggap masuk dalam 'generasi pertama menurut Federspiel. *Periode ketiga*, pertengahan 1960-an hingga sekarang.

**Tabel 1.** Periode tafsir Melayu-Indonesia

No	Penulis	Periode I	Periode II	Periode III
1	Howard M. Federspiel (1996)	1900—1960	1960-an	1970-an
2	Nashruddin Baidan (2003)	1900—1950	1951—1980	1981—2000
3	Peter G. Riddell (2009)	1500—1920	1920—1960	1960-an—sekarang

Dalam artikel ini, penulis lebih sependapat dengan periodisasi yang dibuat oleh Peter Riddell, tetapi dengan beberapa perbedaan. Penulis mengkategorikan menjadi tiga, yaitu *pertama*, periode kemunculan (1600—1920), ditandai dengan ditemukannya manuskrip tafsir *Surah al-Kahfi* yang menurut A.H. Johns (2006: 464) ditulis sebelum tahun 1620-an, dan beberapa tahun berikutnya hadir tafsir *Tarjumān al-Mustafid*,

sekitar 1675. Michael Feener (1998: 3) juga berpandangan bahwa abad ke-17 merupakan permulaan produksi tafsir di Nusantara. Jika lebih awal dari itu, pengkategorian tersebut didasarkan pada 'serpihan-serpihan' tafsir yang tergabung pada teks lain, bukan pada karya khusus tentang tafsir Al-Qur'an. *Kedua*, periode keemasan (1920—1960), yaitu rentang masa penulisan tafsir Melayu-Jawi yang paling gencar. Martin van Bruinessen (1999: 42) menilai penyebab banyaknya penafsiran Al-Qur'an pada periode ini karena pengaruh modernisasi Islam yang berusaha mengembalikan Islam ke pangkalnya dengan slogan 'kembali kepada Al-Qur'an dan hadis'. *Ketiga*, periode kemunduran (1960-an), yaitu ketika penulisan tafsir Melayu-Jawi telah ditinggalkan, dan perlahan media penulisan tafsir benar-benar telah beralih ke aksara Roman (Latin). Dekade inilah yang disebut Ichwan (2002: 24) sebagai kematian tafsir Melayu-Jawi.

#### *Periode kemunculan tafsir Melayu-Jawi (1600—1920)*

Manuskrip *Tafsir Surah al-Kahfi* telah ditemukan sebelum abad ke-20, namun mengenai kuantitasnya terdapat perbedaan pendapat di kalangan sarjana. Michael Feener (1998: 3), Peter G. Riddell (2001: 150-151; 2009: 402), A.H. Johns (2006: 464), dan Ervan Nurtawab (2009: 57) tidak menyebut karya ini hanya terbatas menafsirkan ayat ke-9 surah al-Kahf, sedangkan Moch Nur Ichwan (2002: 15), diikuti oleh Islah Gusmian (2013: 41), dan M. Nurdin Zuhdi (2014: 61) menyertakan angka sembilan setelah penyebutan nama surah al-Kahf, menandakan karya ini hanya menafsirkan ayat ke-9 saja. Penulis menduga kuat bahwa manuskrip *Tafsir Surah al-Kahfi* merupakan tafsir utuh terhadap surah al-Kahf, tetapi yang ditemukan hanya lembaran yang memuat ayat ke-9 saja.

A.H. Johns (2006: 464) menyebut naskah ini ditulis sebelum tahun 1620 atau paling tidak semasa dengan pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607—1636). Manuskrip *Surah al-Kahfi* dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624) dan sekarang menjadi koleksi Cambridge University Library dengan kode katalog MS Ii.6.45 (Gusmian 2013: 41; Zuhdi 2014: 61). Isi manuskrip ini terdiri atas terjemahan dan tafsir menggunakan bahasa yang fasih dan idiomatis. Meskipun tidak diketahui penulisnya, namun dapat dipastikan teks ini merupakan terjemahan tafsir *al-Khāzin* karya Abū Ḥasan 'Alī bin Muḥammad al-Baghdādī (w. 741 H/1340). Lebih lanjut A.H. Johns (2006: 464) memastikan isi karya ini berbeda dengan pemikiran tafsir mazhab tasawuf yang dianut oleh Hamzah Fansuri (w. 1590).

Masih pada abad yang sama, karya *Tafsir Surah al-Kahfi* di atas disusul oleh sebuah tafsir lengkap pertama di Nusantara, yakni *Tarjumān al-*

*Mustafid* karya ulama Aceh, Abdurrauf bin Ali al-Fansuri al-Jawi (w. 1693). Peter G. Riddell memperkirakan karya ini selesai ditulis sekitar tahun 1675 (Riddell 2001: 161; Azra 2004: 247). Riddell juga meyakini *Tarjumān al-Mustafid* bukan terjemahan atas tafsir al-Baiḍāwī. Ini bertentangan dengan anggapan Snouck Hurgronje, Rinkes, dan Voorhoeve yang mendakwa tafsir ini sepenuhnya terjemahan dari tafsir al-Baiḍāwī (Rahman 2018a: 10). Riddell mengambil dua kesimpulan. *Pertama*, tafsir karya Abdurrauf didominasi oleh tafsir *Jalālain* dan mengalami sedikit tambahan dari tafsir-tafsir lain, seperti *al-Baiḍāwī* dan *al-Khāzin*. *Kedua*, sejatinya tafsir ini merupakan terjemahan murni tafsir *Jalālain*, tetapi telah mengalami penambahan oleh muridnya, Dawud Rumi (Riddell 2001: 161). *Tarjumān al-Mustafid* adalah tafsir Melayu-Jawi terlengkap selama lebih kurang tiga abad, dan baru pada abad ke-20, tepatnya tahun 1927, disusul oleh *Tafsir Nūr al-Ihsān* karya Muhammad Said al-Kedahi (w. 1350 H/1932) (Rahman 2018b: 23).

Pada abad ke-19 muncul manuskrip tafsir surah al-Nisā'/4: 11-12, tafsir ini berjudul *Tafsir Farā'id Al-Qur'an*. Sama seperti manuskrip *Tafsir Surah al-Kahfi*, ini juga merupakan karya anonim. Sekarang manuskrip ini tersimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam dengan nomor katalog Amst.IT.481/96 (2) (Gusmian 2013: 42-43; Zuhdi 2014: 61). Naskah ini pernah diterbitkan oleh penerbit Bulaq dalam kumpulan tulisan ulama Aceh yang diedit oleh Ismail bin Abdul Muthalib al-Asyi, dengan judul *Jāmi' al-Jawāmi' al-Muṣannafāt: Majmu' Beberapa Kitab Karangan Beberapa Ulama Aceh* (Gusmian 2013: 42-43; Zuhdi 2014: 61). Setelah tafsir ini, sejauh penelusuran penulis, tidak ditemukan lagi teks tafsir Melayu-Jawi di abad 19.

#### *Periode keemasan tafsir Melayu-Jawi (1920—1960)*

Periode kedua (1920—1960) menjadi masa keemasan tafsir Melayu-Jawi, selaras dengan yang disebutkan Anthony H. Johns (2006: 481), “Sejak akhir tahun 1920-an dan seterusnya, sejumlah terjemahan Al-Qur'an dalam bentuk juz per juz, bahkan seluruh isi Al-Qur'an mulai bermunculan.” Hal ini, kata Martin van Bruinessen (1999: 42), “Karena dampak modernisme, dengan slogannya ‘kembali kepada Al-Qur'an dan hadis’, penafsiran Al-Qur'an jelas semakin mendapatkan arti pentingnya. Banyak ulama tradisional yang begitu saja merasa berkewajiban untuk menyesuaikan diri dan mulai memperhatikan tafsir secara lebih serius.”

Beberapa karya yang terbit dalam kurun waktu ini misalnya *Tafsir Sūrah al-Kahfi dengan Bahasa Melayu* karya Abdoel Wahid Kari Moeda bin Muhammad Siddik. Karya ini diterbitkan di Makassar tahun 1920 (Gusmian 2013: 53). Dua tahun berikutnya, tepatnya 1922, Mahmud Yunus (w. 1982)

menerbitkan tafsir yang pernah ditulisnya sebelum berangkat ke Mesir, diberi judul *Tafsir al-Qur'an*. Karya ini memuat penafsiran tiga juz pertama Al-Qur'an, dicetak secara terpisah per juz oleh Maṭba'ah Bahansi, Bulaq, Mesir. Pada sampul tafsir ini tertera nama "Mahmud Yunus Indonesia Ulama Azhar di Mesir." (Gusmian 2013: 53; Putra 2017). Karya Mahmud Yunus ini nantinya menjadi cikal bakal tafsir lengkap *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* yang berbahasa Indonesia dan beraksara Roman. Setelah Mahmud Yunus, terbitlah tafsir *al-Qur'an al-Hakīm Beserta Tujuan dan Maksudnya* karya H. Ilyas dan Abdul Jalil. Karya ini menafsirkan juz pertama Al-Qur'an, terbit pada tahun 1925 (Gusmian 2013: 53).

Setahun berselang, muncul *Tafsir al-Qur'an al-Karīm* karya Jamain bin Abdul Murad. Karya ini terbit pada tahun 1926, menafsirkan juz 1, 2, dan 3 (Gusmian 2013: 53). Tahun 1927, Haji Abdul Karim Amrullah atau 'Haji Rasul' (ayah Hamka) menerbitkan kumpulan tafsir 22 surah pendek, diberi judul *Tafsir al-Burhān: Menafsirkan Dua Puluh Dua Surat Al-Qur'an*. Tafsir ini mulai ditulis di Padang Panjang dan selesai di Pekalongan pada tahun 1343 H (1924), dan diterbitkan oleh Drukkerij Baroe, Fort de Kock (Bukittinggi) (Gusmian 2013: 53; Putra 2017). Dua tahun setelah ayah Hamka menerbitkan tafsir, Sulaiman Rasuli (w. 1970), salah seorang pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI), menerbitkan karyanya, *Tafsir al-Qaul al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an*. Karya ini menafsirkan juz terakhir Al-Qur'an, diterbitkan oleh Maṭba'ah al-Islamiyah Bukittinggi pada tahun 1929 (Putra 2017).

Pada dekade 1930-an terbit tafsir *Nūr al-Ihsān* karya Muhammad Said al-Kedahi (w. 1350 H/1932). Tafsir ini disebut-sebut sebagai tafsir terlengkap kedua setelah *Tarjumān al-Mustafid* karya Abdurrauf al-Fansuri al-Jawi (w. 1693). Sebenarnya, tafsir *Nūr al-Ihsān* selesai ditulis pada hari Rabu bulan Rabiul Akhir 1346 H/September 1927 (al-Kedahi 1956/IV: 311), namun belum diterbitkan. Tafsir ini pertama kali dicetak oleh Maṭba'ah Dar al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, di Mesir pada tahun 1349 H/1930 (Abdullah 2018). Setelah tafsir *Nūr al-Ihsān*, di Malaysia hadir pula *Tafsir al-Qur'an Juz Alif Lām Mīm* karya Muhammad Idris al-Marbawi. Tafsir ini selesai ditulis pada 22 Rabiul Awal 1357 H (3 April 1938), diterbitkan oleh Maṭba'ah al-Marbawiyah, Safar 1357 H/Mei 1938. Diterbitkan dalam 3 jilid, kitab tersebut menafsirkan surah al-Fātihah hingga akhir surah al-Baqarah (Hussin 2016: 27).

Pasca kemerdekaan Indonesia (1945), masih ditemui tafsir Melayu-Jawi, seperti *Tafsir Sūrah Yāsīn billughah Malayuwiyah* karya Syekh Muhammad Ali Rawa bin Abdullah Rawa al-Hijazi al-Makki. Karya ini berisi penafsiran *Surah Yasin*, diterbitkan pada 1367 H (1948). Di Semenanjung Melayu hadir *Tafsir Ramuan Rapi dari Arti Surah al-Kahfi*

karya Muhammad Noor bin Ibrahim (1905—1987). Tafsir ini diterbitkan pertama kali tahun 1957, berisi sekitar 53 halaman, tidak termasuk halaman kata pengantar dan daftar isi. Di halaman akhir kitab ini disebutkan 25 kitab rujukan penulisan.<sup>2</sup> Bukti ini menyanggah pendapat Ichwan (2002: 24) yang diikuti Islah (2013: 41-42) yang menyebut tafsir ini terbit tahun 1920. Muhammad Noor lahir 1905, tidak mungkin ia telah menyelesaikan tafsir ketika berusia 15 tahun. Dugaan bahwa karya ini merupakan salinan *Tafsir Surah al-Kahfi* yang dibawa Erpinus ke Belanda pada abad ke-16 juga tidak benar, karena tafsir ini menyebutkan rujukannya sendiri.

#### *Periode kemunduran tafsir Melayu-Jawi (1960-an)*

Tahun 1960-an dapat dianggap sebagai titik kemunduran tafsir Melayu-Jawi. Meskipun begitu, masih dijumpai sebuah tafsir Melayu-Jawi, *Tafsir Ayat Yā'ayyuhā al-Lazīna Amanū* karya Syekh Abdul Latif Syukur (w. 1963). Penulisnya merupakan pendiri Madrasah Tarbiyah Hasanah, Ampek Angkek, Agam. Karya ini masih dalam bentuk tulisan tangan dan belum dicetak, menafsirkan ayat-ayat yang dimulai dengan kalimat: *Yā'ayyuhā al-Lazīna Amanū* dalam Al-Qur'an. Karya ini selesai ditulis tahun 1962 atau sekitar satu tahun sebelum wafat penulisnya (Putra 2017).

Tafsir Abdul Latif Syukur menerapkan metode tafsir *tahlili* (analitis). Sistematika penjabaran tafsir ini secara umum dimulai dari tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, memperhatikan konteks *asbāb an-nuzūl*, kemudian mengutip hadis Nabi dan pendapat sahabat. Terakhir juga menekankan serta memperhatikan aspek qiraah dan nahwu (Wahidi dkk 2018: 68-70). Tafsir ini merupakan tafsir Melayu-Jawi terakhir yang tercatat. Kendati demikian, belum dapat disimpulkan apakah setelah tahun ini merupakan 'kematian' tafsir Melayu-Jawi dalam penggunaannya sebagai media penulisan tafsir Al-Qur'an.

Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber, literatur tafsir berbahasa Melayu beraksara Jawi dapat diringkas dalam tabel berikut ini.

---

<sup>2</sup> Rujukan tafsir ini seperti tafsir Ibn Kaşir, tafsir al-Qurţubi, tafsir al-Baidawī, tafsir *Jalalain*, tafsir *Ruh al-Ma'ani*, tafsir Tanţawi, *Hasyiyah Şawi*, dan lain-lain (Irfah 2017).

**Tabel 2.** Daftar literatur tafsir Melayu-Jawi dari periode ke periode

No	Periode Tafsir Melayu-Jawi	Judul Tafsir	Penulis Tafsir	Tahun Penulisan	Tahun Penerbitan
1	Periode Kemunculan (1600—1920)	1. <i>Tafsir Surah al-Kahfi</i>	Anonim	±1620	-
		2. <i>Tafsir Tarjumān al-Mustafid</i>	Abdurrauf al-Singkeli	±1675	-
		3. <i>Tafsir Farā'id al-Qur'an</i>	Anonim	±1800-an	-
2	Periode Keemasan (1920—1960)	1. <i>Tafsir Sūrah al-Kahfi dengan Bahasa Melayu</i>	Abdoel Wahid Kari Moeda	-	1920
		2. <i>Tafsir al-Qur'an</i>	Mahmud Yunus	-	1922
		3. <i>al-Qur'an al-Hakim Beserta Tujuan dan Maksudnya</i>	H. Ilyas dan Abdul Jalil	-	1925
		4. <i>Tafsir al-Qur'an al-Karim</i>	Jamain bin Abdul Murad	-	1926
		5. <i>Tafsir al-Burhān: Menafsirkan Dua Puluh Dua Surat al-Qur'an</i>	Haji Abdul Karim Amrullah	1924	1927
		6. <i>Tafsir al-Qaul al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an</i>	Sulaiman Rausuli	-	1929
		7. <i>Tafsir Nūr al-Ihsān</i>	Muhammad Said al-Kedahi	1927	1930
		8. <i>Tafsir al-Qur'an Juz Alif Lām Mīm</i>	Muhammad Idris al-Marbawi	1938	1938
		9. <i>Tafsir Sūrah Yāsīn: billughah Malayuwiyah</i>	Muhammad Ali Rawa	-	1948
		10. <i>Tafsir Ramuan Rapi dari Arti Surah al-Kahfi</i>	Muhammad Noor bin Ibrahim	-	1957
3	Periode Kemunduran (1960-an)	1. <i>Tafsir Ayat Yā'ayyuhā al-Lazīna Amanū</i>	Abdul Latif Syakur	1962	-

## Tipologi Penyajian Tafsir Melayu-Jawi

Setelah melakukan penelusuran kesejarahan literatur tafsir Melayu-Jawi, penulis mengidentifikasi empat tipe penyajian tafsir Al-Qur'an Melayu-Jawi. *Pertama*, tafsir Al-Qur'an lengkap 30 juz. *Kedua*, tafsir terhadap surah tertentu. *Ketiga*, tafsir terhadap juz tertentu. *Keempat*, tafsir terhadap kesatuan tema ayat tertentu.

### *Tafsir Al-Qur'an lengkap*

Dua buah tafsir lengkap Melayu-Jawi adalah tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* karya Abdurrauf as-Singkeli dan tafsir *Nūr al-Ihsān* karya Muhammad Sa'id al-Kedahi. *Tarjumān al-Mustafīd* dipercaya sebagai tafsir tertua di kepulauan Nusantara. Ditulis sekitar tahun 1675 atau paruh kedua abad ke-17. Tafsir ini ditulis dalam dua bagian dalam satu jilid, bagian pertama dari surah al-Fatihah/1 hingga al-Isra/17, dan bagian kedua dari surah al-Kahf/18 sampai an-Nās/114 (al-Jawi 1990).

Berbanding terbalik, tafsir *Nūr al-Ihsān* dipercaya merupakan tafsir lengkap terakhir dalam bahasa Melayu-Jawi. Selesai ditulis pada 1346 H/1927 (al-Kedahi 1956/IV: 311), dan baru diterbitkan pertama kali di Mesir oleh Maṭba'ah Dar al-Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, tahun 1349 H/1930 (Abdullah 2018). *Nūr al-Ihsān* terdiri atas empat jilid, jilid pertama (surah al-Fatihah/1 – al-Mā'idah/5); jilid kedua (al-An'ām/6 – al-Isrā'/17); jilid ketiga (al-Kahf/18: az-Zumar/39), dan jilid keempat (al-Mu'min/40 – an-Nās/114) (Rahman 2018b: 37).

Kedua tafsir di atas memiliki kesamaan rujukan, terutama tafsir Jalālain karya al-Mahallī (w. 864 H/1460) dan muridnya as-Suyūṭī (w. 911 H/1505), kemudian tafsir al-Baiḍāwī karya Abdullah bin Umar al-Baiḍāwī (w. 685 H/1286), merupakan dua karya yang tidak ditinggalkan. Tafsir lainnya yang juga turut dikutip adalah al-Khāzin (w. 741 H/1341) dan tafsir Jamāl (w. 1204 H/1790).

### *Tafsir terhadap surah tertentu dalam Al-Qur'an*

Surah al-Kahf menjadi primadona untuk ditafsirkan. Tidak diketahui secara pasti tentang alasan dipilihnya surah ini. Tentu surah ini memiliki keistimewaan tersendiri bagi masyarakat Melayu-Nusantara. Abdurrauf as-Singkeli menguraikan keutamaan yang dimiliki surah ini dengan mengutip tafsir al-Baiḍāwī, bahwa orang yang membaca surah al-Kahf pada malam hari akan diliputi cahaya yang akan tampak hingga ke Mekah, dan jika ia berada di Mekah, cahaya itu akan terlihat hingga di *bait al-ma'mūr*. Di tengah cahaya itu terdapat malaikat-malaikat yang senantiasa berdoa untuk pembacanya sampai ia bangun pagi (al-Jawi



1990: 294). Mungkin alasan ini menjadi maraknya penafsiran surah al-Kahf di Nusantara.

Literatur tafsir Melayu-Jawi yang fokus menafsirkan surah al-Kahf misalnya sebuah manuskrip yang ditulis pada abad ke-17 (1620) (Johns 2006: 464). Manuskrip surah al-Kahf ini sekarang dikoleksi oleh Cambridge University Library dengan nomor katalog MS li.6.45 (Gusmian 2013: 41; Zuhdi 2014: 61). Penulis menduga tafsir ini merupakan tafsir utuh terhadap surah al-Kahf. Selain manuskrip ini, karya lain yang menafsirkan surah al-Kahf adalah *Tafsir Surah al-Kahfi dengan Bahasa Melayu* (1920) karya Abdoel Wahid Kari Moeda dan *Tafsir Ramuan Rapi dari Arti Surah al-Kahfi* (1957) karya Mohammad Noor bin Ibrahim (1987). Karya Muhammad Noor ini terdiri atas 53 halaman dengan 25 kitab rujukan.<sup>3</sup>

Surah Yāsīn juga menjadi surah yang mendapat perhatian. Seorang ulama Melayu yang menjadi syekh ibadah haji di Mekah, bernama Syekh Muhammad Ali bin Abdullah Rawa al-Hijazi al-Makki menulis *Tafsir Sūrah Yāsīn bi al-Lugah al-Malayuwiyah*. Syekh Ali Rawa menetap di kampung Syamiyah Mekah. Tampaknya penulisan tafsir ini bukan di Mekah, tetapi ketika ia menetap sementara waktu di Batu 2 Kampung Padang, Semabuk, Malaka. Tafsir *Sūrah Yāsīn* ini terdiri atas 21 halaman, diterbitkan tahun 1367 H/1948 (Rawa 1948).

### *Tafsir per juz Al-Qur'an*

Sejumlah ulama Melayu yang menulis beberapa juz awal Al-Qur'an merupakan pengarang yang memiliki motivasi untuk menyelesaikan tafsirnya hingga lengkap 30 juz. Misalnya, Mahmud Yunus dengan *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (1922). Mahmud Yunus berhenti untuk sementara waktu dalam menulis tafsir karena fokus kepada studinya di Mesir. Ia melanjutkannya kembali—namun dengan aksara yang berbeda—setelah kembali ke tanah air. Tampaknya kendala lain juga menghalangi beberapa penulis tafsir Melayu.

Ada beberapa tokoh lain yang menghasilkan tafsir per juz. Di antaranya, H. Ilyas dan Abdul Jalil, *al-Qur'an al-Hakim Beserta Tujuan dan Maksudnya* (1925). Karya ini menafsirkan juz pertama Al-Qur'an. Kemudian *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (1926) karya Jamain bin Abdul Murad, menafsirkan tiga juz pertama Al-Qur'an. Pendiri PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) Syekh Sulaiman ar-Rasuli juga menulis tafsir Al-Qur'an berjudul *Tafsir al-Qaul al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an* (1929). Karya ini menafsirkan juz 30 (Putra 2017).

---

3 Rujukan tafsir ini seperti Tafsir Ibn Kaşir, tafsir al-Qurţubi, tafsir al-Baiđawī, tafsir Jalālain, tafsir *Rūh al-Ma'ani*, tafsir Ţańţawi, Hasyiyah Şawi, dan lain-lain (Irfah 2017).

### *Tafsir Al-Qur'an Tematik*

Karya tafsir berbahasa Melayu-Jawi juga ada yang hanya menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Tafsir yang masuk dalam kategori ini adalah *Tafsir Farā'id al-Qur'an*, sebuah manuskrip tafsir yang ditemukan di Aceh abad ke-19 kemudian dibawa ke Belanda oleh Erpinus. Meski sebuah karya anonin, tetapi karya ini dapat diidentifikasi telah berhasil menafsirkan surah an-Nisā'/4: 11-12. Selain ayat ke-176 surah an-Nisā'/4, ayat 11 dan 12 tersebut tidak lain merupakan ayat yang menguraikan tata aturan pembagian harta waris. Dengan demikian dapat diprediksi bahwa urgensi penerapan hukum syariah telah dimulai di Aceh sejak abad ke-19.

Selain *Tafsir Farā'id*, ada lagi karya yang khusus menafsirkan ayat-ayat yang diawali oleh kalimat *Yā Ayyuhā al-Lazīna Āmanū*. Karya ini ditulis oleh Syekh Abdul Latif Syukur (w. 1963), seorang pendiri Madrasah Tarbiyah Hasanah, Ampek Angkek, Agam. Ayat-ayat yang diawali dengan seruan kepada orang-orang beriman tersebut memang kerap ditemui dalam Al-Qur'an, terhitung hingga 89 ayat dalam surah berbeda. Misalnya, dalam surah al-Baqarah/2: 104, 153, 172, dan seterusnya.

### **Latar Belakang Sosial Penulis Tafsir Melayu-Jawi**

Tafsir Melayu-Jawi sejak kemunculannya sekitar abad ke-16 hingga masa kemundurannya pada 1960-an senantiasa dilingkupi oleh latar belakang sosial-budaya yang beragam. Begitu pula dengan penulisnya, masing-masing memiliki latar intelektual berbeda dan memainkan peran sosial berlainan di masyarakat. Setidaknya ada tiga latar belakang sosial tafsir Melayu-Jawi yang bisa dipetakan, yaitu politik dan pemerintahan, organisasi keislaman, dan institusi pendidikan.

*Pertama*, latar belakang politik dan pemerintahan. Dua tafsir Melayu-Jawi yang paling jelas berada pada latar belakang ini adalah tafsir *Tarjumān al-Mustafid* (1675) dan tafsir *Nūr al-Ihsān* (1927). Tafsir *Tarjumān al-Mustafid* ditulis Abdurrauf al-Fansuri (w. 1693) ketika ia masih menjabat sebagai *qāḍī* di Kesultanan Aceh, tepatnya pada masa pemerintahan empat orang sultanah, yaitu Tajul Alam Safiyyatuddin, Nurul Alam Nakiyyatuddin Syah, Inayat Syah Zakiyyatuddin Syah, dan Kamalat Syah (Mernissi 1994: 175).

Mirip dengan karya tafsir di atas, tafsir *Nūr al-Ihsān* karya Muhammad Said al-Kedahi (w. 1932) juga ditulis pada waktu ia menjabat sebagai *qāḍī* di Kesultanan Kedah, bersamaan dengan masa pemerintahan Sultan Abdul Hamid Halim Syah bin Sultan Ahmad Tajuddin Mukarram Syah

(1881—1942).<sup>4</sup> Lebih menariknya, tafsir ini ditulis atas permintaan pejabat sekaligus kerabat istana, yaitu Tuanku Mahmud dan telah mendapat persetujuan dari *Syaikh al-Islām* Kedah, Syekh Sulaiman bin Siddik. Peran penguasa dan politik ikut andil dalam penulisan tafsir ini.

*Kedua*, tafsir yang ditulis berlatar belakang organisasi keislaman, terutama yang berkembang di Sumatra, tidak lepas dari dua organisasi besar, Muhammadiyah dan PERTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah). Dari kalangan Muhammadiyah, yaitu Syekh Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) dengan karyanya *Tafsir al-Burhān* (1927). Haji Rasul merupakan sosok ulama kaum muda (pembaharu) yang keras dan tegas. Maka, tidak jarang ia mendapat lawan, terlebih setelah membawa Muhammadiyah pertama kalinya ke alam Minangkabau pada 1925. Bahkan, ia menentang ajaran tarekat Naqsyabandiyah yang dipegang oleh ayahnya sendiri dan ulama-ulama kaum tua Minangkabau (Putra dan Ahmad 2011: 71-72). *Tafsir al-Burhān* yang ditulis oleh Haji Rasul menafsirkan 22 surah pendek, yaitu dari surah *aḍ-Ḍuḥā* hingga *an-Nās*. Tafsir ini berawal dari kajian-kajian yang diberikannya di Surau Jembatan Besi yang kemudian dibukukan (Putra dan Ahmad 2011: 86). Penulिसannya dimulai di Padang Panjang dan selesai di Pekalongan pada 1343 H (1924), kemudian diterbitkan oleh Drukkerij Baroe, Fort de Kock (Bukittinggi) (Gusmian 2013: 53; Putra 2017). Dalam tafsirnya, Haji Rasul berusaha memadukan pendapat para mufasir klasik dan abad pertengahan, seperti al-Bagdadī, ar-Rāzī, Ibnu Kaṣīr, dan aṭ-Ṭabarī, dengan pendapat kaum modernis Mesir, seperti Abduh dan Ṭanṭawī Jauharī (Federspiel 1996: 38).

Penulis tafsir dari kalangan kaum tua, dengan latar belakang Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PertI), yaitu Syekh Sulaiman al-Rasuli (Inyiek Canduang) menulis *Tafsir al-Qaul al-Bayān fi Tafsir al-Qur'an* (1929). Kitab ini menafsirkan juz ke-30, mulai surah *an-Naba'* hingga *an-Nās*. Latar belakang ditulisnya tafsir *Qaul al-Bayān* adalah karena adanya permintaan dari orang muslim. Pada awalnya, Inyiek Canduang merasa keberatan, sebagaimana lumrahnya terjadi pada kaum tua. Ia merasa ragu dan khawatir untuk menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu-Jawi. Sebab, dalam pandangannya, terjemahan tidak dapat dijadikan sandaran hukum oleh orang-orang awam. Ia mengingatkan bahwa langkah paling baik dan semestinya dilakukan adalah menguasai seluruh seluk beluk ilmu alat bahasa Arab yang dua belas cabang. Jika ilmu tentang bahasa Arab masih lemah, maka besar kemungkinan akan mengalami kesalahpahaman dan kekeliruan dalam menafsirkan Al-Qur'an, seperti yang terjadi di

---

4 Sultan Kedah yang ke-25 dan memerintah selama 61 tahun (1882—1942).

kalangan Ahmadiyah. Pada pendahuluan tafsirnya, ia juga menerangkan tentang pemaknaan Al-Qur'an secara lahir dan batin. Pada sisi manusia hanyalah ilmu lahir yang terbatas, sedangkan ilmu batin tiada batasnya pada sisi Allah. Ia juga memercayai bahwa Al-Qur'an sudah mencakup seluruh keilmuan, ilmu dunia dan ilmu akhirat (Putra dan Ahmad 2011: 140-141).

*Ketiga*, berlatar belakang institusi pendidikan. Tafsir Melayu-Jawi yang menempati formasi ini antara lain, *Tafsir Al-Qur'an* (1922) karya Mahmud Yunus, tafsir ini terbit ketika ia masih berstatus sebagai mahasiswa di Universitas al-Azhar Mesir. Di sampul tafsirnya tertulis "Mahmud Yunus Indonesia Ulama Azhar di Mesir". Selain itu, dari institusi pendidikan dalam negeri lahir *Tafsir Ayat Yā Ayuhā al-Lazīna Āmanū* (1962) karya Abdul Latif Syakur. Ia merupakan pendiri Madrasah Tarbiyah Hasanah, Ampek Angkek, Agam, Sumatra Barat. Karya ini secara khusus menafsirkan ayat-ayat yang diawali dengan 'yā ayuhā al-lazīna āmanū' sebagaimana tertera pada judulnya.

### Karakteristik Tafsir Melayu-Jawi

Karakter suatu karya tafsir dengan tafsir lainnya tidak serupa. Nuansa demikian menjadi titik pisah sekaligus kekhasan masing-masing tafsir. Karakter utama dari karya tafsir Melayu-Jawi terletak pada bahasa dan aksara. Bahasa Melayu digunakan sebagai media penafsiran Al-Qur'an karena merupakan bahasa yang paling banyak penuturnya di Nusantara, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei (Collins 2011: xvii). Dengan demikian, bahasa Melayu dinilai dapat memainkan peranan yang sangat efektif dalam menyebarkan dan mentransmisikan teks-teks keislaman di kepulauan Nusantara.

Meskipun demikian, catatan terpenting mengenai bahasa Melayu yang masuk ke dalam teks-teks keagamaan kerap diadopsi dari bahasa Arab. Beberapa kosakata Arab yang ditemui dalam teks tafsir misalnya kata *syak*, *hidayah*, *khobar*, *haq* (al-Kedahi 1956: 7), dan lain-lain. Pengadopsian bahasa Arab, selain sebagai bahasa dakwah Islam dan arabisasi, juga menjadi identitas dan legalitas politik, sehingga ada banyak raja-raja di Nusantara mengubah dan menisbatkan nama mereka dengan menggunakan bahasa Arab (Ambary 1998: 246). Jadi, tidak keliru jika disimpulkan bahwa aktivitas dan penyebaran teks-teks tafsir terbantu berkat jaringan dan kedekatan penulis tafsir dengan pihak kerajaan, seperti yang terjadi pada tafsir *Tarjumān al-Mustafid* karya Abdurrauf as-Singkili dan tafsir *Nūr al-Ihsān* karya Muhammad Said, yang telah diuraikan di depan.

Selain aspek bahasa, kekhususan aksara juga menjadi karakter penting

bagi tafsir Melayu-Jawi. Aksara Jawi memang diadopsi dari alfabet Arab, tetapi tidak seutuhnya sama. Sama halnya dengan aksara Pegon (aksara Arab berbahasa Jawa) ada beberapa tambahan huruf konsonan yang hanya dimiliki huruf Jawi, yaitu geh (ك), peh (ق), ceh (چ), ngeh (غ), dan nye (ح). Huruf-huruf konsonan tersebut juga memiliki huruf saksi (vokal), yakni a (ا), i (ي), dan (و) u/o (Winstedt dan Winstedt. 1941: 227; Abidin 1928: 82). Menurut sejarahnya, aksara Jawi telah dikenal di Nusantara sejak abad ke-14. Prasasti tertua yang mendokumentasikan huruf-huruf ini adalah “Batu Bersurat” di Terengganu, Malaysia, bertahun 1302 dan 1387 (Ricklefs 1995: 5).

Aksara ini terus eksis bersamaan dengan ditulisnya tafsir-tafsir berbahasa Melayu-Jawi, mulai dari abad ke-17 hingga tahun 1960-an. Eksistensi huruf-huruf Jawi ini setidaknya ditopang oleh beberapa motif, di antaranya motif religius, politis, dan sastra. Motif religius menimbulkan semacam kesakralan aksara Jawi, karena jika tidak menulis kitab-kitab agama dengan aksara Jawi dianggap tidak afdal dan dianggap sebagai buku biasa. Motif ini pula yang membedakan kelompok Islam tradisional dan modernis. Dalam konteks politis, aksara Melayu dijadikan sebagai aksara dalam penulisan aturan kerajaan dan perjanjian dagang, sekaligus tertanamnya sikap kerahasiaan dan campur tangan asing, terutama kaum penjajah. Terakhir, motif keindahan sastra, sebab ada banyak karya-karya sastra yang bersajak seperti syair, pantun, dan gurindam yang berirama dan bersajak yang mengikuti pola sastra Arab dan Persia.

## **Kesimpulan**

Literatur tafsir Melayu-Jawi menggambarkan produktivitas dan kekayaan pustaka penafsiran Al-Qur'an di Nusantara. Keberadaan tafsir Melayu-Jawi bukan sekadar menyumbang literatur tentang Al-Qur'an, tetapi lebih jauh telah berusaha selama ratusan tahun untuk membumikan nilai Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat Melayu. Usaha ini telah dimulai sejak abad ke-17 hingga tahun 1960-an. Ada banyak peneliti yang telah memetakan periode kesejarahan tafsir Melayu-Jawi dengan argumen masing-masing. Periodisasi tafsir Melayu-Jawi dapat dipetakan secara kronologis, dimulai dari periode kemunculan (1600—1920), periode keemasan (1920—1960) dan diakhiri dengan periode kemunduran (1960-an) atau periode kematian.

Produk tafsir Al-Qur'an Melayu-Jawi yang dihasilkan sangat beragam, yaitu tafsir lengkap 30 juz, tafsir surah tertentu, terutama surah al-Kahf dan surah Yasin. Ada lagi karya yang menafsirkan beberapa juz Al-Qur'an, utamanya juz-juz awal. Sementara karya lainnya memilih tema tertentu, misalnya ayat tentang pembagian harta waris dan ayat tentang seruan kepada orang-orang beriman.

Sementara latar belakang sosial penulisan tafsir Melayu-Jawi sangat bervariasi. Setidaknya dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu tafsir yang ditulis oleh ulama yang memiliki basis politik dan pemerintahan, tafsir yang ditulis oleh tokoh yang berlatar belakang sebagai tokoh organisasi Islam tertentu, dan tafsir yang ditulis oleh tokoh berlatar belakang institusi pendidikan. Adapun karakter utama yang menjadi penanda umum tafsir Melayu-Jawi adalah penggunaan bahasa Melayu dan aksara Jawi.

## Daftar Pustaka

- Abidin, Zainal. 1928. "Jawi Spelling", dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 6, No. 2 (103), Juni.
- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Cet. ke-1, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2004. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Akar Pembaharuan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Baidan, Nashruddin. 2003. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*, Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- van Bruinessen, Martin. 1999. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Collins, James T. 2011. *Bahasa Melayu Bahasa Dunia: Sejarah Singkat*. terj. Alma Evita Almanar. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Federspiel, Howard M. 1996. *Kajian al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_, 2007. *Sultan, Shamans, and Saints: Islam and Muslims in Southeast Asia*. T.tp: University of Hawaii Press.
- Feener, R. Michael. 1998. "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Southeast Asia", *Studi Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 5, No. 3.
- Gusman, Islah. 2013. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Yogyakarta: LKis.
- Hurgronje, Snouck. 2006. *Makka in The Letter Part of the 19<sup>th</sup> Century: Daily Life, Customs and Learning. The Moslims of the East-Indian Archipelago*. Laiden: Brill.
- Hussin, Haziyah. 2016. "Pemikiran Tafsir Sheikh Mohamed Idris al-Marbawi dalam Manuskrip Qur'an Bergantung Makna Melayu". *Jurnal Turath* Vol. 1. No. 1.
- Ichwan, Moch. Nur. 2002. "Literatur Tafsir al-Qur'an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, dan Kematian". *Visi Islam: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 1, No. 1, Januari.
- al-Jawi, Abdurrauf al-Fanshuri. 1990 M / 1410 H. *Tarjumān al-Mustafīd*. T.tp.: Dār al-Fikr.
- Johns, Anthony H. 2006. "Tafsir al-Qur'an di Dunia Indonesia-Melayu: Sebuah Penelitian Awal". *Jurnal Studi al-Qur'an*, Vol. 1, No. 3.
- al-Kedahi, Muhammad Said. 1956. *Tafsīr Nūr al-Ihsān*. Bangkok: Maktabah wa Mathba'ah Muhammad al-Nahdi wa Awladih.
- Learman, Oliver. 2006. *The Qur'an: An Encyclopedia*. New York: Taylor & Francis Group.
- Mernissi, Fatimah. 1994. *Ratu-ratu Islam yang Terlupakan*, terj. Rahmi Astuti dan Enna Hadi. Cet. 1. Bandung: Mizan.
- Nurtawab, Ervan. 2009. *Tafsir al-Qur'an Nusantara: Tempo Doeloe*. Jakarta: Ushul Press.
- Putra, Apria. dan Chairullah Ahmad, 2011. *Bibliografi Karya Ulama Minangkabau*

- Awal Abad XX: Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda*, (Padang: Komunitas Suluah Indonesia Heritage Centre.
- Rahman, Arivaie. 2018a. *Tafsir Tarjūmān al-Mustafid Karya 'Abd al-Rauf al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, dan Metodologi Tafsir*. Jurnal Miqot. Vol. XLII. No. 1. Januari-Juni.
- \_\_\_\_\_, 2018b. *Imajinasi Eskatologis dalam Tafsir Melayu-Jawi: Studi Tafsir Nūr al-Ihsān Karya Muhammad Said al-Kedahī*. Tesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rawa, Muhammad Ali. 1948. *Tafsir Surah Yasin: Billughah Malayuwiyah*. Ttp.: t.p.
- Ricklefs, M. C. 1995. *Sejarah Indonesia Moedern*, terj. Dharmono Hardjowidjono, Cet. ke-5. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riddell, Peter G. 2001. *Islam and the Malay-Indonesian World: Transmission and Responses*, London: Hurst & Company.
- \_\_\_\_\_, 2009 “Menerjemahkan al-Qur’an ke Dalam Bahasa-Bahasa di Indonesia”. Hendri Chambert-Loir (ed.). *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- \_\_\_\_\_, 1997. *Islam-Eassays in Scripture, Thought and Society: A Festschrift in Honour of Anthony H. Johnes*. Laiden: Brill.
- Wahidi, Ridhoul. Muslich Shabir, dan Akhmad Arif Junaidi. 2018. *Syaikh Abdul Latief Syakur's View on Moral Values in Tafsir Surah al-Mukminūn*. Jurnal Esensia. Vol. 19. No. 1. April.
- Winstedt, R. O. dan Richard Winstedt. 1941. “Jawi Spelling”, dalam *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society*, Vol. 19, No. 2 (139), Oktober.
- Zuhdi, M. Nurdin. 2014. *Pasar Raya Tafsir Indonesia: dari Kontestasi Metodologi hingga Kontekstualisasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Sumber Internet:
- Abdullah, Shaghir. “Muhammad Sa’id Umar Kedah-Pengarang Tafsir Nur al-Ihsan,” dalam [www.utusan.com](http://www.utusan.com), diakses pada 15 Januari 2018.
- Irfah, Abu. “Ramuan Rapi Dari Erti Surah al-Kahfi,” dalam <http://abusyahmin.blogspot.co.id>, diakses tanggal 14 Desember 2017.
- Putra, Apria. “Khazanah Tafsir al-Qur’an Karya Ulama Minangkabau”.<http://surauto.blogspot.co.id>, diakses tanggal 10 Desember 2017.





مجلة لدراسة القرآن و الثقافة



*Akhmad Supriadi dkk*

Menuju Kesetaraan Ontologis dan Eskatologis?:  
Problematika Gender dalam Perubahan Terjemahan Ayat-ayat Penciptaan  
Perempuan dan Pasangan Surgawi dalam *Al-Qur'an dan Terjemahnya*

*Jajang A. Rohmana*

Negosiasi, Ideologi, dan Batas Kesarjanaan:  
Pengalaman Penerjemah dalam Proyek Terjemahan Al-Qur'an  
Bahasa Sunda

*Nur Rohman*

Enkulturasasi Budaya Pesantren dalam Kitab *al-Iklil fi Ma'ani at-Tanzil*  
Karya Mishbah Musthofa

*Arivaie Rahman*

Literatur Tafsir Al-Qur'an dalam Bahasa Melayu-Jawi

*Ridha Hayati*

Penafsiran Ayat-ayat Al-Qur'an tentang Cambuk:  
Tafsir *Tarjumān al-Mustāfid* Karya Abdurrauf Ali al-Jawi al-Fansuri  
dan *An-Nur* Karya Hasbi Ash-Shiddieqy

*Sahiron Syamsuddin*

Pendekatan dan Analisis dalam Penelitian Teks Tafsir:  
*Sebuah Overview*

*Zainal Arifin Madzkur*

Survei Bibliografis Kajian Penulisan Al-Qur'an:  
Studi Literatur Rasm Usmani dari Masa Klasik sampai Modern



ISSN 1979-6544



9 771979 654013